

# STANDARISASI EVALUASI HASIL BELAJAR SENI MUSIK PADA PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH

oleh Kun Setyaning Astuti

Fakultas Bahasa dan Seni UNY

## *Abstract*

*The 2004 curriculum gives a new hope to the study of music and to the world of education in general, because this field of study is taught in both elementary and secondary schools. This opportunity should be taken as well as possible by music teachers to give lessons that are more qualified so that the government's expectation to form new generations with good personalities can be realized.*

*One of attempts to achieve the goal is by standardizing the evaluation system. In fact, it is a big challenge for the designers and implementers of this school subject to develop and analyze the evaluation instruments.*

*The standardization needs implementing to improve the quality of music education in Indonesia and to give guidelines to the determined goal. Through the standardization, it is hoped that the music education system gets much better.*

*Key words: curriculum, standardizing the evaluation, evaluation instruments*

## **A. Pendahuluan**

Dekade 1990-an di bidang seni musik ditandai dengan maraknya penelitian-penelitian musik di berbagai belahan dunia. Pada dekade tersebut muncul temuan-temuan yang menggemparkan dunia antara lain ditemukannya pengaruh musik terhadap kecerdasan. Jurnal ilmiah tahun 1980-an dan 1990-an menerbitkan studi-studi yang membuktikan bahwa musik secara harafiah mengubah struktur otak yang sedang berkembang pada janin. Sekor IQ meningkat di kalangan anak-anak yang menerima pelatihan musik secara teratur. Terapi musik selama setengah jam sehari dapat memperbaiki fungsi kekebalan tubuh anak-anak. Di samping itu, musik juga dapat meredakan ketegangan, mendorong interaksi sosial, merangsang perkembangan bahasa dan memperbaiki keterampilan motorik di kalangan anak-anak (Campbell, 2001: 4).



Penelitian-penelitian tersebut berhasil mengubah pandangan masyarakat terhadap dunia musik. Bila selama ini musik dianggap hanya sebagai media hiburan, kini musik telah diyakini dapat bermanfaat untuk meningkatkan kecerdasan, media pendidikan bahkan sebagai terapi. Hal itu sejalan dengan apa yang nyatakan Khan (2002: 132) bahwa sebenarnya keunggulan musik sudah dimanfaatkan sejak zaman kuno.

Di negara-negara maju musik mendapat prioritas utama. Sebagai contoh adalah Jepang, yang menempatkan pelajaran musik sebagai pelajaran wajib di sekolah umum jenjang pendidikan dasar (*shogaku*) dan menengah pertama (*chugaku*) (Ganap, 2000: 4). Bahkan, musik diprioritaskan pada urutan kelima di bawah bahasa Jepang, aritmatika, matematika, dan sains.

Perhatian pemerintah Jepang yang besar di bidang musik menjadikan Jepang sebagai salah satu *pioneer* pengembang pendidikan musik dunia. Sebagai buktinya adalah lahirnya tokoh pendidik musik Jepang Suzuki. Metode pembelajaran Suzuki kini digunakan hampir di seluruh dunia bersaing dengan metode Carl Orff dan Zoltan Kodaly dan Dal Croze. Bahkan, konsep musikalitas *multiple intelligence* Gardner didasarkan pada filosofi pendidikan Suzuki. Sistem pendidikan musik Jepang kini merajai negara-negara berkembang termasuk Indonesia.

Berbeda dengan pemerintah Jepang yang menaruh perhatian besar terhadap pendidikan musik sejak pasca PD II, baru pada tahun 2000-an pemerintah Indonesia memberi perhatian yang besar pada bidang kesenian termasuk bidang seni musik. Hal ini ditunjukkan dengan pemberian alokasi waktu hanya 1 x 45 menit bidang seni musik, seni tari dan seni rupa dalam kurikulum 1994. Akibatnya, masyarakat yang menaruh perhatian pada pendidikan musik, mengkursuskan anak-anak mereka pada kursus-kursus musik seperti *Yamaha*, *Cressendo* dan *Lyra* yang pada berbasis pendidikan musik asing.

Kursus-kursus tersebut mempunyai sistem pendidikan yang lebih mantap dibandingkan pembelajaran musik di sekolah formal. Metode pembelajaran dan penilaian mengikuti standar yang sama di seluruh kota di Indonesia. Sementara itu, pendidikan musik di sekolah formal di Indonesia berjalan sendiri-sendiri, walaupun mempunyai kurikulum yang sama. Untuk mencegah dominasi asing terhadap pendidikan musik di Indonesia, pendidikan musik di sekolah formal perlu dibenahi dan ditata ulang agar mempunyai visi yang sama.

Kurikulum 2004 memberi harapan baru bagi dunia pendidikan di bidang seni musik, karena pelajaran seni musik diberikan mulai dari kelas satu SD sampai dengan SMA. Pemberian kesempatan yang besar oleh pemerintah kepada guru-guru seni musik ini harus dimanfaatkan sebaik-baiknya dengan memberikan pembelajaran yang lebih bermutu agar harapan pemerintah untuk membentuk pribadi generasi Indonesia seutuhnya lewat seni musik dapat terwujud.



Adapun tujuan pendidikan musik menurut Safrina (2003: 2) adalah untuk menanamkan dan mengembangkan potensi rasa keindahan, mengungkapkan perasaan dan pikiran, serta kreativitas seni dan memberi pengalaman musikal pada anak.

Salah satu usaha untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan standarisasi penilaian seni musik. Hal ini sesuai dengan pendapat Sedyawati (2002, 4) yang menyatakan bahwa tantangan berat yang dihadapi oleh perancang dan pelaksana pendidikan seni adalah untuk mengembangkan dan mengkaji sarana-sarana evaluasi.

## B. Permasalahan

Usaha mencapai standarisasi evaluasi hasil belajar musik nasional tersebut akan menemui berbagai hambatan, antara lain disebabkan oleh 1) Indonesia merupakan negara pluralis dengan SDM dan sumber daya alam yang bervariasi sehingga sulit untuk mencari standar yang baku, dan 2) Perbedaan pendapat tentang standarisasi antara seniman dan pendidik seni.

Penetapan standar kompetensi minimal dapat diatasi dengan menemukan *common ground* sebagai titik tolak menuju keterpaduan sebagaimana yang dilakukan Jepang (Ganap, 2000: 2). Hambatan yang paling besar adalah menyatukan pendapat antara seniman dan pendidik yang pro dan kontra dengan standarisasi itu sendiri.

Pendapat yang tidak setuju terhadap standarisasi tersebut pada umumnya dianut oleh para seniman, walau tidak semua seniman setuju dengan pendapat tersebut. Pendapat tersebut dilandasi pada pemikiran bahwa seni bersifat subyektif, sehingga setiap individu berhak untuk mengekspresikan karya seninya secara bebas tanpa harus mengikuti standar tertentu. Menurut pendapat ini standarisasi akan membelenggu kebebasan berkeaktivitas. Bahkan kelompok ini menentang adanya predikat sarjana seni atau seniman yang sarjana, sebagaimana dikemukakan Hardjana (1997: 7) berikut ini.

“Tak akan pernah ada seorang pun lulusan SMU yang dengan umur antara 18 sampai 20 tahun, tanpa bekal pendidikan seni sebelumnya, akan menjadi ilmuwan seni dan/atau seniman tangguh sesudah menyelesaikan pendidikan seninya di kampus. Membentuk lulusan perguruan tinggi seni dengan slogan “seniman sarjana” dan “sarjana seniman” itu hanyalah sebuah olok-olok manis yang *eufemistis* dan kedengaran rada aneh...”

Sementara itu, kelompok yang setuju dengan standarisasi beralasan bahwa dalam berkesenian terdapat persamaan proses untuk mencapainya, persamaan itu yang perlu dicari sehingga dapat dijadikan teori untuk mengajarkan pada orang lain. Pendapat ini banyak diyakini oleh para pendidik seni.



### C. Pembahasan

Perbedaan pendapat tersebut cukup beralasan karena kedua belah pihak mempunyai latar belakang yang berbeda. Seniman lebih banyak memusatkan perhatian pada penciptaan karya seni yang menuntut keorisinalan karya sehingga selalu mencari sesuatu yang berbeda. Sedangkan para pendidik mempunyai jiwa mendidik, sehingga selalu mencari cara agar siswa dapat mencapai kemampuan tertentu. Dengan demikian pusat perhatiannya pada persamaan-persamaan cara untuk mencapai sesuatu.

Penulis mengambil posisi pada pihak yang setuju pada standarisasi pendidikan seni musik, khususnya pada bidang pencapaian hasil belajar, karena standarisasi pada hasil belajar dapat mengarahkan seluruh proses pembelajaran musik pada tujuan yang sama.

Tanpa adanya standar kita tidak mempunyai acuan yang jelas tentang kualitas karya musik. Hal ini memungkinkan setiap orang untuk menilai berdasarkan kriteria masing-masing, akibatnya subjektivitas penilai akan lebih berperan pada penilaian musik dan nilai-nilai objektivitas terabaikan. Senioritas akan mempunyai peranan yang besar dalam menentukan kualitas karya musik bukan pada kualitas lagu secara obyektif. Fenomena ini akan membelenggu perkembangan pendidikan musik karena akan lebih ditentukan oleh superioritas pribadi dan egoisme seniman.

### D. Strategi Standarisasi Evaluasi Hasil Belajar Musik di Sekolah

Strategi untuk mencapai standarisasi evaluasi hasil belajar musik yang dapat diawali dengan menemukan *common ground* sebagaimana yang dilakukan Jepang ketika terjadi konflik antara ilmuwan musikologi Jepang yang mengacu pada musik Barat abad 20, dan musikolog yang mengacu pada musik tradisional Jepang sejak periode *Meiji* (1868). Mengingat dalam masyarakat Indonesia tumbuh dan berkembang kesenian musik dalam berbagai ragam baik yang tradisional maupun modern maka kemampuan yang sifatnya *general* harus didasarkan pada kompetensi sesuai konteks sekolah masing-masing.

Menurut Marzano (2003: 2) untuk membuat standar diawali dengan membentuk komite pada tiap wilayah. Komite tersebut mengkaji standar yang dirancang para guru dan para ahli. Selanjutnya komite tersebut harus dapat menjamin bahwa standar yang dihasilkan secara umum mempunyai tingkat yang sama dengan format yang sama pula. Draf tersebut akan menjadi draf akhir setelah dikaji baik oleh pendidik maupun anggota masyarakat.



Dalam istilah kurikulum berbasis kompetensi *common ground* yang dimaksud adalah standar kompetensi. Dalam bidang musik standar kompetensi yang dicapai dapat berupa komponen kreativitas dan orisinalitas untuk bidang penciptaan seni, sedangkan dalam bidang aktualisasi musik berupa *tone colour*, teknik dan ekspresi. Komponen-komponen tersebut merupakan unsur-unsur musikal yang mendasari musik yang dapat dituangkan dalam berbagai jenis musik.

Proses selanjutnya adalah mengkonstruksi standar kompetensi yang akan menjadi *benchmark* (Marzano: 2003, 3). *Benchmark* tersebut harus berupa pengetahuan atau keterampilan spesifik yang dinyatakan secara jelas. Menurut Mukminan (2003: 14) standar kompetensi yang dijabarkan secara jelas dalam indikator-indikator disebut kompetensi dasar.

Kompetensi dasar tersebut dapat dijadikan acuan menyusun evaluasi secara nasional. Soal-soal evaluasi dapat dikonstruksi menjadi instrumen pengukuran yang baku melalui IRT untuk soal yang mengukur kognitif dan melalui *interrater reliability* atau Cohen Kappa untuk tes praktek. Pemerintah harus menyediakan berbagai tes baku yang dapat mewakili potensi siswa seluruh wilayah Indonesia, dengan demikian setiap sekolah dapat memilih tes standar yang sesuai dengan karakteristik sekolah.

Marzano(2003: 5) merekomendasikan untuk menggunakan teknik pengukuran internal dan eksternal dalam mengevaluasi hasil belajar siswa. Pengukuran internal dikembangkan untuk mengukur kemampuan siswa di kelas, sedangkan pengukuran eksternal dilakukan dengan membandingkan kemampuan siswa dengan kemampuan siswa sekolah lain.

Sosialisasi pengembangan dan penggunaan standarisasi tersebut dapat menggunakan strategi TPOV (*Teachable Point of View*). Suatu strategi yang digunakan KFC dan Pizza Hut (Tichy, 1997: 100) dalam memperluas jaringan perusahaan dan usaha pengendalian mutu.

## **E. Penutup**

Standarisasi evaluasi hasil belajar seni musik di sekolah bukan merupakan hal yang tidak mungkin dilakukan. Bahkan usaha standarisasi tersebut perlu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan musik di Indonesia dan memberikan arah pendidikan musik pada tujuan yang jelas. Dengan adanya standarisasi pendidikan musik akan mencapai sistem pendidikan yang lebih kokoh dan memungkinkan terjadinya pengembangan ilmu di bidang pendidikan musik.



**DAFTAR PUSTAKA**

- Campbell, Don. (2002). Efek Mozart bagi Anak-anak. *Meningkatkan Daya Pikir, Kesehatan, dan Kreativitas Anak Melalui Musik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ganap, Victor.(2000) Makalah: *Pendekatan Apresiatif Pendidikan Musik di Jepang*. Yogyakarta: FBS UNY.
- Hardjana, Suka. (1997).Makalah: *Mencari Sistem dan Metoda Pendidikan dalam Ambiguitas Budaya – antara Realita dan Utopia*.Yogyakarta: KABAKAMI.
- Khan, Hazrat Inayat. (2002). *Dimensi Mistik Musik dan Bunyi*. Yogyakarta: Pustaka Sufi.
- Marzano, Robert J.(2003). *Eights Question about Implementing Standars Based Education*. PARE. <http://edresearch.org/pare/gevtvn.asp?v=5&n=6>.
- Mukminan.(2003). *Orientasi Pembelajaran di PT*. Yogyakarta: UNY.
- Rien, Safrina. (2003). Makalah: *Pendidikan Musik untuk Anak: Mengapa Penting?*. Yogyakarta: Seminar Nasional Musik bagi Masyarakat FBS UNY.
- Sedyawati, Edi.(2002). Makalah: *Pendidikan Seni – Tujuan dan Cakupan Isinya*. Yogyakarta: Semiloka Perumpunan Keilmuan pada FBS UNY.
- Tichy, Noel M. (1997). *The Cycle of Leadership – How Great Leaders Teach Their Companies to Win*. New York: Harpercollins.